

BAB IV

KESIMPULAN

Kesadaran berkelompok atau 集団意識 merupakan kebudayaan bangsa Jepang yang telah diwariskan secara turun-temurun tanpa kehilangan tempatnya dalam kehidupan modern saat ini. Dari jaman dahulu hingga saat ini orang Jepang selalu mengikatkan dirinya dalam suatu kelompok. Baik dalam bekerja, sekolah, bermain dan sebagainya, mereka selalu membentuk suatu kelompok di mana mereka bisa membaur dengan anggota masyarakat lainnya.

Saat orang Jepang bergabung dalam suatu kelompok, maka ia akan membela kelompok tersebut dengan sepenuh jiwanya. Ia akan merasa bangga dengan mengetahui bahwa ia telah bergabung dalam kelompok tersebut dan menjadikannya sebagai identitas diri. Dalam menjalani kehidupan berkelompok ini orang Jepang memandang tinggi senioritas. Mereka akan mematuhi pendapat orang-orang yang menjadi senior mereka. Bagi mereka seorang senior dalam suatu kelompok maka akan tetap menjadi senior dalam segala hal. Oleh karena itu, saat mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan seniornya, mereka tidak mengungkapkannya secara berterang dan terbuka. Mereka akan menempuh jalan yang berputar-putar secara sedemikian rupa sehingga tidak menyinggung perasaan seniornya.

Dalam skripsi ini penulis telah menganalisis teori ini dengan melakukan pengamatan melalui serial drama Team Medical Dragon secara terfokus terhadap

tokoh utamanya Asada Ryuutaro. Pengamatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan akan penerimaan orang Jepang terhadap sikap individualistis yang sangat berbeda dengan kebudayaan berkelompok mereka. Mengenai tanggapan mereka terhadap sikap seperti ini dan dapat tidaknya sikap individualistis seperti ini di terima ditengah kebudayaan Jepang yang masyarakatnya cenderung berkelompok.

Dari hasil analisis seperti yang telah diuraikan dalam bab III, penulis berkesimpulan bahwa masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang tertutup sangat tidak terbiasa dengan adanya sikap atau pun tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat mereka. Mereka tidak dapat menerima tindakan-tindakan yang individualistis dan menanggapi sikap seperti ini dengan takut. Saat seseorang melakukan tindakan yang individualistis, mereka akan merasa takut untuk mendekat dan bahkan akan menjauhi orang tersebut. Hal ini membuat seorang yang individualistis tidak dapat di terima di tengah lingkungan masyarakat Jepang.

Keadaan seperti ini membuat orang yang berada di tengah mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan mereka. Seseorang yang individualistis tidak akan dapat bertahan untuk tetap berada lingkungan mereka dengan mempertahankan sikap individualistisnya tersebut terus menerus. Mereka pada akhirnya akan terpengaruh suasana berkelompok yang ada dalam setiap segi kehidupan masyarakat Jepang. Sehingga biar bagaimana pun sikap orang Jepang pada awalnya, pada akhirnya ia tetap harus kembali kepada kehidupan berkelompok. Pada akhirnya ia

tetap harus mengabdikan dirinya bagi kelompok tempat ia bergabung. Karena masyarakat dan lingkungan disekitarnya hanya dapat menerima seseorang yang dapat berbaur di tengah kehidupan berkelompok.

Sedemikian kuatnya rasa kesadaran untuk berkelompok hidup dalam pemikiran orang Jepang membuat tidak adanya kesempatan bagi orang-orang bergaya barat yang individualistis untuk berbaur di antara mereka. Hal ini menimbulkan suatu tekanan dan pengaruh yang kuat bagi orang-orang bersifat individualistis yang hidup di tengah masyarakat Jepang. Kuatnya kesadaran berkelompok dalam pemikiran orang Jepang memberi pengaruh dan ajakan pada orang-orang individualistis yang ada di antara mereka untuk ikut memiliki kesadaran ini. Keadaan ini ibarat satu tetes cat putih yang diteteskan ke dalam bak berisi cat hitam, pada akhirnya setelah diaduk cat dalam bak tersebut tetap berwarna hitam. Demikian juga halnya dengan pengaruh masyarakat ini. Satu orang yang berbeda sendiri pada akhirnya akan terpengaruh dan mengikuti kebiasaan kebanyakan orang.